

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang Permasalahan**

Salah satu sarana yang mempunyai peranan strategis dalam kegiatan perekonomian adalah Perbankan. Peran strategis tersebut terutama disebabkan oleh fungsi utama perbankan sebagai *financial intermediary*, yaitu sebagai suatu wadah yang dapat menghimpun dan menyalurkan dana masyarakat secara efektif dan efisien. Perbankan sebagai sebuah lembaga yang berfungsi menghimpun dan menyalurkan dana masyarakat pada akhirnya akan memiliki peranan yang strategis untuk mendukung pelaksanaan pembangunan nasional, yakni dalam rangka meningkatkan pemerataan pembangunan dan hasil-hasilnya, pertumbuhan ekonomi dan stabilitas nasional kearah peningkatan taraf hidup rakyat banyak. Dengan demikian, diperlukan berbagai terobosan baru di bidang perbankan untuk menggerakkan roda perekonomian nasional. Sedangkan kondisi kesehatan maupun kinerja bank dapat kita analisis melalui laporan keuangan. Salah satu tujuan dari pelaporan keuangan adalah untuk memberikan informasi bagi para pengguna laporan keuangan untuk pengambilan keputusan.

Keberadaan sektor perbankan memberikan kontribusi penting dalam keuangan suatu Negara, karena perbankan disini memegang peranan dalam stabilitas ekonomi. Dasar utama kegiatan perbankan adalah kepercayaan (Trust), baik dalam hal menghimpun dana maupun penyaluran dana. Sesuai dengan UU RI No. 21 Tahun 2011 tentang Otoritas Jasa Keuangan (OJK), yang menyebutkan

bahwa adanya suatu lembaga yang berwenang dan bertanggung jawab dalam hal pengaturan, pemeriksaan, dan pengawasan terhadap keseluruhan kegiatan di dalam sektor jasa keuangan, yang bersifat independen dan bebas dari campur tangan pihak lain, yaitu Otoritas Jasa Keuangan (OJK).

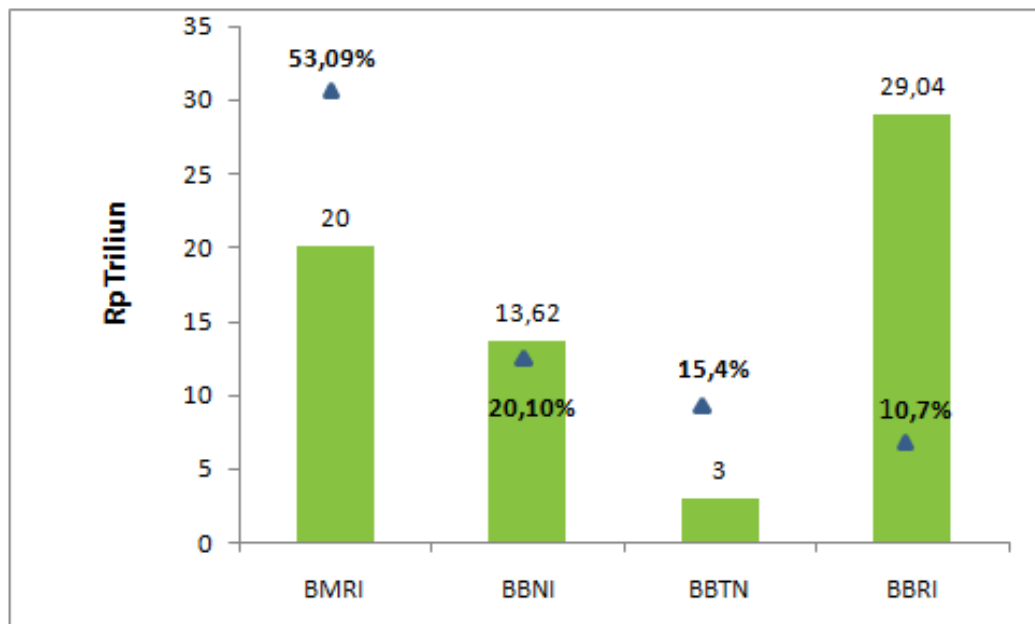
Persaingan antar bank dalam menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkannya kembali dalam bentuk kredit pada prakteknya banyak yang menyimpang dari aturan-aturan yang berlaku dalam dunia bisnis perbankan. Penyimpangan ini akan menurunkan kinerja bank dan tingkat kepercayaan masyarakat. Kesehatan bank dapat diartikan sebagai kemampuan suatu bank untuk melakukan kegiatan operasional perbankan secara normal dan mampu memenuhi semua kewajibannya dengan baik dengan cara-cara yang sesuai dengan peraturan perbankan yang berlaku, yaitu dengan adanya aturan tentang kesehatan bank.

Bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya ke masyarakat dalam bentuk kredit dan/atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak. Jenis perbankan menurut fungsinya terdiri dari dua jenis yaitu bank umum dan bank perkreditan rakyat. Bank umum adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional dan atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. Pentingnya perbankan dalam kegiatan pembangunan perekonomian di Indonesia, sehingga menurut Peraturan Bank Indonesia Nomor: 13/1/PBI/2011 Tentang Penilaian Kesehatan Bank Umum, bank diwajibkan untuk selalu memelihara dan meningkatkan tingkat kesehatan bank. Penilaian terhadap tingkat kesehatan bank

dapat dilihat dari kinerja bank tersebut. Salah satu sumber utama indikator yang dijadikan dasar penilaian kinerja keuangan bank adalah laporan keuangan bank.

Laporan keuangan tahun 2017 dari empat bank besar milik pemerintah telah disampaikan. PT Bank Mandiri Tbk (BMRI), PT Bank Negara Indonesia Tbk (BBNI) dan PT Bank Rakyat Indonesia Tbk (BBRI), dan PT Bank Tabungan Negara Tbk (BBTN) mencatat peningkatan laba sepanjang tahun lalu, dimana grafik pertumbuhan laba, dapat dilihat pada gambar 1.1. berikut:

**Gambar 1.1. Grafik Pertumbuhan Laba Bank BUMN tahun 2017**



Sumber : <https://www.bareksa.com/id/text/2018/02/01/4-bank-besar-bumn-laporkan-kinerja-2017-siapa-jawaranya/18277/news>

Berdasarkan gambar 1.1. diatas, maka kinerja keuangan bank BUMN dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. PT. Bank Mandiri (Persero), Tbk

Bank Mandiri mencatat realisasi laba bersih belum diaudit sepanjang 2017 sebesar Rp 20 triliun. Jumlah tersebut naik 53,09 persen secara *year*

on year (yoy). Pencapaian ini menjadi perbaikan kinerja Bank Mandiri setelah mencetak penurunan laba 32,1 persen dari tahun sebelumnya pada 2016. Kenaikan laba ini dikontribusikan kenaikan *fee based income* dan pengendalian biaya operasional. Selama 2017 *fee based income* Bank Mandiri naik 14,72 persen yoy menjadi Rp 21 triliun. Dalam periode yang sama biaya operasional dapat ditekan hanya naik 7,38 persen.

Biaya operasional yang bisa ditekan ini karena penurunan pencadangan sebesar 41 persen yoy menjadi Rp 13,2 triliun. Sebagai informasi, pencadangan atau provisi disiapkan oleh bank untuk menutup kredit macet (*non-performing loan/ NPL*). Dari sisi penyaluran kredit, Bank Mandiri mencatat kredit tahun 2017 mencapai Rp 644 triliun atau naik 8,7 persen yoy. Pertumbuhan kredit Bank Mandiri hanya *single digit* dan fokus ke segmen ritel yang mempunyai risiko rendah. Itu membuat pendapatan bunga bersih Bank Mandiri turun 1,7 persen yoy menjadi Rp 44,8 triliun.

## 2. PT. Bank Negara Indonesia (Persero), Tbk

BNI berhasil mencatat laba bersih sebesar Rp 13,62 triliun pada 2017. Angka ini tumbuh 20,1 persen jika dibandingkan laba bersih tahun sebelumnya yang tercatat sebesar Rp 11,34 triliun. Dari sisi penyaluran kredit, BNI pada 2017 mencatat pertumbuhan 12,2 persen menjadi Rp 441,31 triliun. Tingkat pertumbuhan ini lebih tinggi bila dibandingkan dengan pertumbuhan kredit industri perbankan yang diperkirakan hanya 8,2 persen. Dengan penyaluran kredit ini, BBNI mampu mencatatkan

Pendapatan Bunga Bersih (NII) sebesar Rp 31,94 triliun pada 2017. Dalam hal pendapatan Non-Bunga juga, pertumbuhannya mencapai 13,9 persen dari Rp 8,59 Triliun pada 2016 dan menjadi Rp 9,78 Triliun pada akhir tahun 2017.

3. PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero), Tbk

BRI mencatatkan laba bersih sebesar Rp 29,04 triliun atau tumbuh 10,7 persen jika dibandingkan kinerja periode yang sama tahun sebelumnya. Perolehan laba tersebut ini tak lepas dari penyaluran kredit BRI yang tumbuh *double digit* dan berada di atas rata rata industri perbankan nasional.

Penyaluran kredit BBRI secara konsolidasi hingga akhir Desember 2017 sebesar Rp 739,3 triliun atau tumbuh 11,4 persen dibandingkan penyaluran kredit pada posisi akhir Desember 2016 yang mencapai Rp 663,4 triliun. Penyaluran kredit BBRI masih didominasi oleh kredit segmen UMKM yang mencapai 74,6 persen dari total portofolio kredit BBRI. Sepanjang 2017, perseroan juga menyalurkan Kredit Usaha Rakyat (KUR) sebesar Rp 69,4 triliun kepada lebih dari 3,7 juta debitur baru. Dari angka itu, sebesar 41 persen telah digunakan untuk sektor produktif.

4. PT. Bank Tabungan Negara (Persero), Tbk

Kinerja memuaskan juga dilaporkan BTN. Bank pelat merah yang berfokus di segmen kredit pemilikan rumah tersebut mencetak realisasi laba (sebelum diaudit) sepanjang 2017 senilai Rp 3 triliun. Nilai itu naik 15,4 persen secara tahunan dibandingkan 2016. Laba bersih perseroan

salah satunya disumbang kenaikan pendapatan operasional 13,3 persen menjadi Rp 21,6 triliun. Sepanjang 2017, BTN menyalurkan kredit sebesar Rp 198 triliun melonjak 21,01 persen. Dari sisi kualitas kredit, sepanjang 2017, rasio kredit bermasalah (NPL) BTN sebesar 2,6 persen di 2017 membaik dari 2,84 persen di 2016. Dari kenaikan kinerja ini, BTN mencatat total aset sepanjang 2017 senilai Rp 261,5 triliun atau melonjak 22,1 persen secara *year on year*.

Rasio keuangan berguna untuk mengevaluasi posisi dan operasi keuangan perusahaan dan dilakukan perbandingan laporan keuangan dan tahun-tahun sebelumnya dan bila dibandingkan ratio rata-rata industri dari perusahaan sejenis yang terdaftar di Bursa efek Indonesia sehingga dapat diketahui baik tidaknya kinerja perusahaan, karena kinerja keuangan merupakan cerminan dari kemampuan perusahaan dalam mengelola dan mengalokasikan sumber dayanya (Indra, 2009).

Salah satu indikator paling penting dalam menilai kinerja sebuah bank adalah profitabilitas dapat diproksikan dengan yang *Return On Assets* (ROA) (Adnyani, 2011). ROA memfokuskan kemampuan perusahaan untuk memperoleh penghasilan (*earning*) dalam kegiatan operasi perusahaan dengan memanfaatkan aktiva yang dimiliki perusahaan. ROA dikatakan penting karena ROA dapat digunakan untuk mengukur efektivitas suatu perusahaan dalam mencapai keuntungan dengan memanfaatkan aktiva yang dimiliki perusahaan tersebut. Menurut Kasmir (2012:202) semakin tinggi nilai ROA maka kinerja keuangan perusahaan dianggap semakin baik dan demikian sebaliknya. Acuan standar

penetapan ROA minimal bagi bank yang ada di Indonesia adalah 1,5 persen yang ditetapkan dalam SE BI No.13 / 24 / DPNP / 2011. Semakin tinggi nilai ROA, maka semakin besar keuntungan yang dicapai oleh bank segi penggunaan asetnya.

Alasan dipilihnya *Return On Asset* (ROA) sebagai ukuran kinerja yaitu karena ROA digunakan untuk mengukur efektifitas perusahaan didalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aset yang dimilikinya. ROA merupakan rasio antara laba sebelum pajak terhadap total aset. Semakin besar ROA menunjukkan kinerja keuangan yang baik, karena tingkat return semakin besar. Apabila ROA rneningkat, berarti profitabilitas perusahaan meningkat, sehingga dampak akhirnya adalah peningkatan profitabilitas yang dinikmati oleh pemegang saham (Ilusnan dalam Khairunnisa Almadany, 2012).

*Capital Adequacy Ratio* mencerminkan kemampuan bank untuk menutup risiko kerugian dari aktivitas yang dilakukannya dan kemampuan bank dalam mendanai operasionalnya (Idroes, 2008:69). *Capital Adequacy ratio* ( CAR ) dapat di gunakan untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank dalam menunjang aktiva yang mengandung risiko (Benny, 2014). Modal bank sebagai salah satu komponen yang penting bagi bank untuk menjalankan operasionalnya. Fungsi utama dari modal bank adalah sebagai sumber daya yang dapat menanggung kemungkinan atau risiko dari kerugian aset yang dimiliki (Ahmet, 2011). *CAR* di atas 8% menunjukkan usaha bank yang stabil, karena adanya kepercayaan besar dari masyarakat. Hal ini disebabkan karena bank akan mampu menanggung risiko dari aset yang berisiko (Armelia, 2011). *Capital Adequacy Rasio* yang tinggi akan membuat bank semakin kuat dalam menanggung risiko

dari setiap aktiva produktif yang berisiko dan mampu membiayai operasi bank, sehingga akan memberikan kontribusi yang cukup besar bagi profitabilitas (Suhardjono dan Kuncoro, 2012: 573). Pernyataan tersebut diperkuat dengan beberapa penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Septiani dan Lestari (2016), Olaoye *et al.* (2015), Puspitasari *et al.* (2015), Olalekan dan Adeyinka (2013) serta Alshatii (2015) yang menunjukkan bahwa adanya pengaruh yang positif dan signifikan antara *CAR* dengan *ROA*. Namun, hal yang berbeda dikemukakan oleh Defri (2012) serta Warsa dan Mustanda (2016) yang menunjukkan bahwa *CAR* berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap *ROA*. Penelitian yang dilakukan oleh Zulhelmi dan Utomo (2014) menunjukkan hasil yang berbeda, bahwa *CAR* berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap *ROA*.

BOPO adalah rasio perbandingan antara Biaya Operasional dengan Pendapatan Operasional, semakin rendah tingkat rasio BOPO berarti semakin baik kinerja manajemen bank tersebut, karena lebih efisien dalam menggunakan sumber daya yang ada di perusahaan, semakin tinggi biaya pendapatan maka bank menjadi tidak efisien sehingga *ROA* semakin kecil (Riyadi, 2014:159). Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur perbandingan biaya operasi atau biaya intermediasi terhadap pendapatan operasi yang diperoleh bank. Semakin kecil angka rasio BOPO, maka semakin baik kondisi bank tersebut (Martono, 2012:85). Dalam penelitian yang dilakukan oleh Yogi dan Ramantha (2013) dan Taufik yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan antara BOPO terhadap Profitabilitas. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Farah dan Marsheilly (2013)



menyatakan bahwa adanya pengaruh negatif dan signifikan antara BOPO terhadap ROA.

*Non Performing Loan* mencerminkan tingkat risiko kredit perbankan (Fitria, 2012). Risiko kredit akan dihadapi bank ketika nasabah gagal membayar hutang atau kredit yang diterimanya pada saat jatuh tempo (Sudiyatno, 2013). Sebuah bank dapat dikatakan sehat dari aspek NPLnya apabila jumlah kredit bermasalahnya kurang dari 5 persen dari keseluruhan kredit yang disalurkan, persyaratan tersebut mengacu pada SE BI No. 13 / 24 / DPNP / 2011. Rasio NPL yang semakin tinggi menunjukkan semakin meningkatnya kredit bermasalah yang berdampak pada kerugian yang dihadapi bank sehingga menyebabkan semakin buruknya kualitas kredit bank. Sebaliknya, rasio NPL yang semakin rendah menunjukkan semakin rendahnya kredit bermasalah yang dihadapi bank sehingga dapat meningkatkan profitabilitas yang diperoleh bank tersebut (Eprima, 2015).

Risiko kerugian atas kredit yang disalurkan akan semakin meningkat seiring dengan meningkatnya nilai NPL sebuah bank (Tracey, 2010). Pendapat tersebut didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Julita (2014), Hantono (2017), Choul dan Buchdadi (2016), Bhattarai (2016), Puspitasari *et al.* (2015), Zulhelmi dan Ryan (2014) serta Kristianti dan Yovin (2014) menunjukkan hasil bahwa *NPL* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *ROA*. Namun, penelitian yang dilakukan oleh Septiani dan Lestari (2016) serta Putri (2015) menunjukkan bahwa terdapat pengaruh negatif yang tidak signifikan antara *NPL* terhadap *ROA*. Hasil penelitian lainnya oleh Pratiwi dan Wiagustini (2015) serta Andersson

(2013) menunjukkan bahwa *NPL* berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap *ROA*.

*Net Interest Margin* (NIM) adalah pendapatan bank yang utama dan sangat menentukan besarnya pendapatan bersih (income) bank. Besar kecilnya spread (net margin) tergantung kepada besarnya volum kredit yang disalurkan bank. NIM merupakan rasio antara pendapatan bunga bersih terhadap *Outstanding Credit*. Pendapatan diperoleh dari bunga yang diterima dari pinjaman yang diberikan dikurangi dengan biaya bunga dari sumber dana yang dikumpulkan. NIM memiliki hubungan positif dengan perubahan laba yang berarti bahwa apabila rasio NIM meningkat maka perubahan laba yang dihasilkan juga akan meningkat (Aini, 2013). *Net Income Margin* (NIM) merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola aktiva produktifnya untuk menghasilkan pendapatan bunga bersih. Pendapatan bunga bersih diperoleh dari pemberian kredit atau pinjaman, sementara bank memiliki kewajiban beban bunga kepada deposan. Semakin besar rasio ini maka meningkatkan pendapatan bunga atas aktiva produktif yang dikelola bank sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil. Sehingga dapat disimpulkan bahwa semakin besar perubahan *Net Income Margin* (NIM) suatu bank, maka semakin besar pula profitabilitas bank tersebut, yang berarti kinerja keuangan tersebut semakin meningkat. Pengaruh *Net Interest Margin* terhadap *Return On Assets*, pada penelitian Adler Haymans Manurung (2015), Pandu Mahardian (2008), Diana Puspitasari (2009), Tan Sau Eng (2013), Luh Eprima Dewi, Nyoman Trisna Herawati, dan Luh Gede Erni Sulindawati (2015), Muhammad Ali dan R.

Roosaleh Laksono T.Y (2017) serta Fadiah Annisa Lubis, Deannes Isyuardhana, dan Vaya Juliana Dillak (2017) menyimpulkan *Net Interest Margin* berpengaruh terhadap *Return On Assets*. Sedangkan penelitian Pedro Soares (2018), Nur Aini (2013) dan Usman Harun (2016) menyimpulkan *Net Interest Margin* tidak berpengaruh terhadap *Return On Assets*.

Salah satu kegiatan utama yang dilakukan oleh bank adalah penyaluran kredit. Penyaluran kredit akan membantu bank memperoleh laba. Laba yang diperoleh bank dalam penyaluran kredit kepada masyarakat mencerminkan efektifitas dan efisiensi bank dalam mengelola dananya (Widiasari,2015). Penyaluran kredit sebuah bank dapat diketahui dari nilai *Loan to Deposit Ratio* (Utami, 2016). *LDR* merupakan rasio untuk mengukur komposisi jumlah kredit yang diberikan dibandingkan dengan jumlah dana masyarakat dan modal sendiri yang digunakan (Kasmir, 2012:290). *LDR* akan menunjukkan kemampuan bank dalam menyalurkan dana pihak ketiga yang dihimpun oleh bank bersangkutan” (Riyadi, 2014:165). Berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 13/24/DPNP/2011, tingkat *LDR* yang dikatakan sehat oleh BI adalah kisaran antara 78% - 100%. Menurut penelitian Harun (2016), Choul dan Buchdadi (2016), serta Negara dan Sujana (2014) terdapat pengaruh positif yang signifikan antara *Loan To Deposit Ratio (LDR)* terhadap *ROA*. Namun, hasil penelitian lainnya oleh Septiani dan Lestari (2016), Pratiwi dan Wiagustini (2015) serta Warsa dan Mustanda (2016) menemukan bahwa *LDR* berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap *ROA*. Penelitian yang dilakukan oleh Eng (2013)

menunjukkan hal yang berbeda *LDR* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *ROA*.

Dari beberapa paparan penelitian diatas ternyata dapat dikatakan bahwa dalam kenyataannya tidak semua teori sejalan dengan bukti empiris yang ada. Oleh karena itu perlu dilakukan suatu penelitian untuk menganalisis apakah terdapat pengaruh CAR, BOPO, NPL, NIM dan LDR terhadap kinerja keuangan Bank BUMN yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang diukur dengan rasio *Return On Asset (ROA)*.

## **1.2. Identifikasi Masalah**

Dalam suatu penelitian, variabel penelitian perlu diidentifikasi, diklasifikasi, dan didefinisikan secara operasional dengan jelas agar tidak menimbulkan kesalahan dalam pengumpulan dan pengolahan data (Sumadi, 2010). Berdasarkan masalah pokok penelitian yang ada, maka identifikasi permasalahan yang akan diteliti adalah sebagai berikut:

1. Fungsi perbankan sebagai *financial intermediary* yang belum efisien dalam fungsional nya. Likuidasi bank yang tidak sehat akibat dari lemahnya pemantauan aktivitas perbankan oleh bank itu sendiri,
2. Adanya pemberian suku bunga dana pihak ketiga (DPK.) yang melebihi ketentuan yang berlaku, sehingga muncul potensi kecenderungan (trend) pemberian bunga yang kompetitif (perang bunga antar bank)
3. Adanya kesenjangan (gap) antara teori dengan kondisi aktual yang terjadi.

### 1.3. Rumusan Masalah

Dalam penelitian ini, bahasan yang digunakan adalah permasalahan faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja bank (ROA) melalui proksi rasio CAR, BOPO, NPL, NIM dan LDR. Rasio yang akan dihasilkan tersebut akan dibandingkan dengan standar yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia. Kemudian dilanjutkan dengan adanya analisis apabila terdapat perbedaan antara teori yang telah dianggap benar/standar dengan bukti empiris pada praktek industri perbankan. Adapun perumusan masalah dalam penelitian ini, adalah :

1. Apakah *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh terhadap profitabilitas yang diukur dengan rasio *Return On Asset* (ROA)?
2. Apakah Beban Operasional Pendapatan Operasional (*BOPO*) berpengaruh terhadap Profitabilitas yang diukur dengan rasio *Return On Asset* (ROA)?
3. Apakah *Non Performing Loan* (NPL) berpengaruh terhadap Profitabilitas yang diukur dengan rasio *Return On Asset* (ROA)?
4. Apakah *Net Intererest Margin* (NIM) berpengaruh terhadap Profitabilitas yang diukur dengan rasio *Return On Asset* (ROA)?
5. Apakah *Loan Deposit Ratio* (LDR) berpengaruh terhadap Profitabilitas yang diukur dengan rasio *Return On Asset* (ROA)?

### 1.4. Pembatasan Masalah

Untuk mengarahkan pola berfikir peneliti terhadap pokok masalah yang ada, maka peneliti memproksikan kinerja bank dengan salah satu rasio Profitabilitas yaitu *Return On Assets* ( ROA ) karena ROA mampu mengukur

kemampuan suatu perusahaan menghasilkan keuntungan pada masa lampau untuk kemudian diproyeksikan di masa yang akan datang. Oleh karena itu perlu dibatasi permasalahan dalam penelitian ini yaitu terkait dengan analisis pengaruh rasio CAR, BOPO, NPL, NIM, dan LDR terhadap Profitabilitas bank BUMN di Indonesia. Oleh karena itu, batasan penelitian ini lebih difokuskan pada:

1. Objek kajiannya dibatasi pada Bank Umum Milik Negara di Indonesia.
2. Variabel yang diteliti pengaruhnya terhadap kinerja bank BUMN yang diproksikan dengan *Return on Assets* (ROA) yaitu CAR, BOPO, NPL, NIM, dan LDR.
3. Pengamatan data hanya dilakukan pada periode 2014-2018. Data yang digunakan untuk keperluan penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari situs resmi masing-masing Bank BUMN. Data yang akan diambil dari sumber-sumber tersebut yakni data *annual report* bank BUMN.

## **1.5. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

### **1.5.1. Tujuan Penelitian**

Berkaitan dengan masalah yang telah dirumuskan diatas, maka tujuan adanya penelitian ini adalah :

Untuk membuktikan secara empiris mengenai pengaruh dari *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Beban Operasional Pendapatan Operasional* (BOPO), *Non Performing Loan* (NPL), *Net Intererst Margin* (NIM) , *Loan Deposit Ratio* (LDR) terhadap Profitabilitas yang diukur dengan rasio *Return on Asset* (ROA).

## **1.5.2. Kegunaan Penelitian**

### **1.5.2.1. Kegunaan Operasional**

Kegunaan penelitian yang diharapkan dapat diperoleh dari penelitian ini antara lain:

#### **1. Bagi Emiten**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi atau pengetahuan yang dapat dijadikan sebagai dasar pengambilan keputusan dalam bidang keuangan terutama untuk memaksimalkan kinerja perusahaan dan tentunya untuk meningkatkan nilai tambah bagi para pemegang saham, sehingga keberlangsungan perusahaan dapat terus terjaga.

#### **2. Bagi Pemerintah**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan suatu informasi maupun suatu kritik kepada pemerintahan agar dapat lebih meninjau lebih jauh lagi terhadap kemungkinan risiko yang akan terjadi sebagai akibat menurunnya atau meningkatnya tingkat bunga, ataupun kestabilan makro ekonomi yang tentunya mempengaruhi kinerja bank BUMN di Indonesia.

#### **3. Bagi Investor**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai sumber informasi untuk bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan investasi saham perbankan di Bursa Efek Indonesia (BEI).

### **1.5.2.2. Kegunaan Pengembangan Ilmu**

Dalam hal penelitian ini dilakukan, peneliti ingin memberikan manfaat yang baik serta memberikan wawasan dan tambahan ilmu pengetahuan terhadap

Pengembangan suatu ilmu. Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai tambahan pengetahuan perbankan yang bermanfaat sebagai referensi untuk di masa yang akan datang serta dapat digunakan oleh pihak perbankan sebagai pembandingan terhadap masing masing rasio keuangan yang dapat digunakan untuk meningkatkan laba atau profit bank.